Just Say No

by inisapaseh

Category: Screenplays
Genre: Drama, Romance
Language: Indonesian
Status: In-Progress
Published: 2016-04-12 22:26:32
Updated: 2016-04-25 21:55:21
Packaged: 2016-04-27 18:04:15
Rating: T
Chapters: 3
Words: 7,491
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Wonwoo selalu mengatakan "Iya" pada semua yang orangtuanya minta padanya. Saat ia tahu ia dijodohkan,Wonwoo bahkan berpikir untuk menerimanya dengan lapang dada. Tapi saat ia tahu kalau Kim Mingyu-lah yang akan jadi suaminya nanti,Wonwoo mulai berpikir bahwa inilah saatnya ia mengatakan "Tidak" pada orangtuanya.

1. Wonwoo Want to Say No

Chapter 1 : Wonwoo Want to Say No

Kalau boleh dibilang,Wonwoo itu tipe anak yang akan melakukan semua yang orangtuanya katakan. Masuk ke sekolah pilihan orangtuanya sejak sekolah dasar sampai sekolah menengah,sampai universitas-pun orangtuanya yang menentukan. Saat ia mendengar dari Pamannya kalau ia akan dijodohkan,Wonwoo bahkan berpikir untuk menerima perjodohan itu dengan lapang dada. Tapi saat ia tahu kalau Kim Mingyu-lah yang akan jadi suaminya nanti,Wonwoo mulai berpikir bahwa inilah saatnya ia mengatakan "Tidak" pada orangtuanya.

XX

Just Say No

Jeon Wonwoo

Kim Mingyu

etc.

XX

Wonwoo sedang mengeringkan rambutnya yang basah karena keramas petang itu saat sang Ibu mengetuk pintu kamarnya untuk minta ijin masuk.

"Masuk saja."

Wonwoo menjawab masih sambil mengusak rambutnya dengan handuk yang tersampir di bahunya.

"Wonwoo sudah selesai mandi kan?Bisa turun sebentar sayang?Ada tamu yang ingin Ayah dan Ibu kenalkan padamu. Pakai itu saja,lalu kenakan jaket atau semacamnya,Ibu tunggu dibawah ya"

Wonwoo mengerutkan dahi,tidak biasanya ia disuruh untuk menemani Ayah atau Ibunya untuk menemui tamu seperti ini. Wonwoo mengedikkan bahu,kemudian mengambil jemper putih yang tergantung dibelakang pintu kamarnya. Ia kembali meneliti penampilannya dari bawah sampai atas. Wonwoo cuma memakai celana training hitam dengan garis putih disamping kanan-kirinya dan jemper putih. Kalau Ibunya mengijinkan ia menemui tamu dengan penampilan seperti ini,berarti ini bukan suatu pertemuan yang formal atau semacamnya. Wonwoo turun setelahnya,ia sempat mendengar tawa Ayahnya menggema dari ruang tamu. Bukan cuma suara Ayahnya,tapi juga suara orang lain. Dari suaranya,dapat disimpulkan kalau tamu itu juga seumuran dengan
Ayahnya.

"Wonwoo,kemari sayang. Duduk disamping Ibu"

Wonwoo menurut,lalu duduk disamping kanan Ibunya. Ia tersenyum saat matanya bertemu pandang dengan seorang wanita yang sekiranya adalah istri dari orang yang tadi tertawa dengan Ayahnya. Wanita itu duduk bersebelahan dengan seorang pemuda dengan rambut biru keabu-abuan,mungkin sepantaran dengan Wonwoo. Wonwoo tidak terlalu jelas melihat wajahnya karena ia cuma melirik sebentar.

"Kau sudah besar sekarang ya,dulu terakhir kita bertemu tinggimu bahkan tidak lebih dari setengah kakiku"

"Tentu saja,itu sudah lama sekali. Sudah lebih dari 14 tahun yang lalu. Tentu Wonwoo kita sudah banyak berubah"

Itu Bibi-bibi yang duduk didepan Wonwoo yang bicara. Wonwoo cuma tersenyum mendengarnya.

"Oh iya,ini anak kami Mingyu. Dia juga satu universitas denganmu. Apa kalian sudah saling mengenal sebelumnya?Dia calon psikolog"

Wonwoo memandang pemuda yang duduk bersebrangan dengannya itu. Pemuda itu juga menatapnya. Wonwoo cuma memandang sebentar sebelum menggeleng pelan.

"Saya rasa tidak Paman,mungkin karena kami beda fakultas"

Wonwoo bicara dalam hati _"Yang satu fakultas denganku saja aku belum tentu kenal,apalagi beda fakultas seperti dia"_

"Tapi aku rasa Mingyu pasti terkenal dikampus,orang dengan wajah setampan Mingyu tidak mungkin tidak terkenal kan?"

Itu Ibu Wonwoo yang bicara,walaupun nadanya bercanda tapi Wonwoo jadi berpikir juga. Mingyu,seperti pernah dengar sebelumnya.

"Tidak,tentu tidak. Saya bukan tipe mahasiswa yang aktif dalam organisasi atau semacamnya"

Mingyu menjawab dengan tersenyum,mencoba merendah. Wonwoo jadi memandang Mingyu setelah mendengar perkataannya barusan. Ia juga merasa kalau Mingyu bukan tipe siswa yang aktif dalam dewan kampus atau semacamnya. Seingatnya ia belum pernah melihat Mingyu dikampus sebelumnya,mungkin ia pernah melihatnya dan lupa. Tapi ia benar-benar tidak familiar dengan wajah Mingyu.

Ayah Wonwoo tiba-tiba bersuara,"Jadi,karena Wonwoo sudah bersama kita sekarang,aku rasa kita bisa melanjutkan bahasan kita sebelumnya"

Bahasan?Bahasan apa?Wonwoo membatin.

"Wonwoo sayang.."

Wonwoo menolehkan kepala kearah kiri saat dirasa tangan kirinya digenggam oleh sang Ibu. Wanita itu menatap Wonwoo tepat dimatanya,tatapannya lembut seperti biasa.

"Walaupun ini mungkin mengejutkan bagimu,tapi kami sudah memikirkannya matang-matang. Kami memutuskan untuk menjodohkanmu dengan Mingyu"

Wonwoo terkejut tentu saja,walaupun tidak tampak pada wajahnya. Ia memandang Ibunya dengan mata agak dilebarkan,matanya berkedip beberapa kali. Wonwoo memandang kearah lain tanpa menggerakan kepalanya sebelum kembali menatap kearah Ibunya.

"Dijodohkan?"Wonwoo bertanya dengan suara yang lumayan pelan.

Ibunya mengangguk pasti,"Pernikahan kalian akan dilaksanakan 6 bulan lagi. Dan untuk itu,selama 6 bulan kedepan kami ingin kalian tinggal bersama. Kami sudah membeli apartement,jadi kalian tinggal pindah saja. Kami ingin kalian setidaknya saling terbiasa dan mengenal satu sama lain dulu. Ya supaya kalau kalian sudah menikah nanti tidak akan ada rasa canggung diantara kalian"

Wonwoo memandang kedepan,agak menunduk sambil melihat meja didepannya. Jadi dia benar dijodohkan?Dia pikir omongan Pamannya tempo hari cuma gurauan semata. Wonwoo jadi ingat pembicaraannya dengan Paman Hong seminggu yang lalu.

XX

_"__Wonwoo-ya,berapa umurmu?"_

_Wonwoo menengok sebentar pada pria paruh baya yang duduk disampingnya itu sebelum menyeruput teh dalam cangkir ditangannya. _

_"__20"_

_Wonwoo meletakan cangkir itu ke atas meja kecil dihadapannya. Pria disebelahnya kelihatan menerawang memandang kedepan. _

_"__Usia 20 bukanlah usia dimana kau masih bisa bermain-main layaknya remaja,bukan juga usia yang bisa dikatakan dewasa bagi seorang pria."_

_Paman Hong memandang Wonwoo,Wonwoo balas menatapnya. _

_"__Apa kau siap menikah diusia 20?"_

Wonwoo bingung,"Maksud Paman?"

_Paman itu kembali memandang kedepan,tatapannya teduh. _

_"__Kalau dilihat dari karaktermu,aku rasa kau bisa menjalani itu semua. Mungkin kau kadang bersikap kekanak-kanakan. Mungkin kadang kau terlampau tidak peduli dengan lingkungan sekitarmu,tapi aku tahu satu hal. Aku tahu kau jauh lebih dewasa dari apa yang terlihat,"_

Wonwoo tambah bingung,"Paman bicara apa?"

_"__Kudengar Chansik akan menjodohkanmu dengan anak temannya."_

_Paman Hong bicara kelewat santai,ia menyeruput kopinya.
_

_"__Aku?Dijodohkan?Yang benar saja."_

Wonwoo menyahut tidak percaya,perjodohan di zaman sekarang?

_"__Entahlah,itu yang aku dengar. Kalaupun itu tidak benar,bukan masalah juga kan untukmu. Tapi kalau sampai kau benar dijodohkan,ingatlah kalau itu yang terbaik untukmu."_

_Paman Hong kembali meminum kopinya,Wonwoo diam. Matanya memandang kedepan,kehalaman belakang dimana keluarga besarnya sedang asik menikmati daging panggang. Wonwoo sebenarnya tidak ingin terlalu memikirkan perkataan Pamannya. Hanya saja,kalau dilihat dari ekspresi Paman Hong yang serius Wonwoo mau tidak mau dibuat berpikir juga.
_

XX

"Woo?Wonwoo sayang?"

Wonwoo sadar dari lamunanya,dipandangnya si Ibu dengan tatapan sulit diartikan.

"Tapi aku masih kuliah."

"Mingyu juga nak,tapi kami percaya pada kalian. Kalian sudah sama-sama besar,aku rasa menikah diusia muda bukan masalah. Aku juga yakin seiring berjalannya waktu kalian akan bisa menerima satu sama lain. Mingyu sudah setuju,sekarang tinggal kau Wonwoo."

Itu Ayahnya yang angkat bicara,Wonwoo memandang Mingyu setelah dari tadi hanya sempat melirik saja. Mingyu juga sedang menatapnya,ia tersenyum kecil sebelum mengangguk membenarkan. Wonwoo menghela nafas pelan.

"Dulu saat masih sekolah,aku dan Ayahmu pernah membuat janji. Kami akan menikahkan anak kami kalau mereka sudah cukup dewasa. Dan setelah bertahun-tahun menunggu kami pikir inilah waktu yang tepat untuk menunaikan janji kami dulu.",Paman Kim menjelaskan.

"Mungkin ini terlalu tiba-tiba untukmu,tapi kami benar-benar ingin kalian menikah."

Ibunya bicara tulus,ia mengelus lembut tangan kiri Wonwoo yang berada digenggamannya.

"Besok,kami akan menyuruh orang untuk mengangkut barang-barang kalian ke apartment. Kalian bisa mulai tinggal bersama 3 atau 4 hari lagi. Untuk perabotan biar aku dan Ibumu yang mengurusnya."

Ibu Kim juga ikut bicara setelah sekian lama bungkam. Ia memandang Wonwoo dengan senyum diwajahnya,dari pandangan matanya terlihat sekali kalau Bibi itu merasa bahagia. Wonwoo terdiam,pandangannya kosong,tidak berniat membalas bahkan bersuara. Wonwoo cuma tidak habis pikir,kenapa hidupnya berubah mirip drama seperti ini?

XX

Wonwoo berangkat kekampus dengan tidak semangat pagi ini. Wonwoo memang selalu kelihatan tidak bersemangat,tapi pagi ini berbeda. Ia benar-benar dalam kondisi mood yang buruk. Pertemuan tadi malam masih saja terbayang di otaknya,mencoba untuk tidak memikirkannya juga percuma. Wonwoo ingin tidak peduli,tapi tidak bisa. Orangtuamu tiba-tiba menjodohkanmu dengan orang yang bahkan sama sekali tidak kau kenal,orang secuek apapun pasti akan kepikiran juga dan ya Wonwoo tidak secuek itu asal tahu saja.

Wonwoo berjalan pelan tapi pasti ke kampusnya setelah turun dari bis tadi. Wonwoo bisa menyetir dan tentu saja dia sudah punya SIM. Dia 20 sekarang,hanya saja Wonwoo bukan tipe orang yang bisa berkonsentrasi pada sesuatu untuk waktu lama. Dan menyetir adalah kegiatan yang butuh konsentrasi tinggi,jadi karena Wonwoo tahu seperti apa dirinya dia memutuskan untuk naik kendaraan umum untuk bepergian. Lagipula ia merasa lebih nyaman seperti itu,Wonwoo itu suka melamun. Entah apa yang ia pikirkan,tapi biasanya ia akan melamun di perjalanan berangkat atau pulang kampus.

Wonwoo memutuskan untuk berjalan kekantin sesaat setelah ia sampai di kampusnya karena pesan singkat Seungkwan,ia juga belum sarapan jadi mungkin kantin adalah tempat yang tepat untuknya sekarang.

"Kau kelihatan seperti kakek-kakek kalau kau terlalu lemas seperti itu."

Soonyoung berkomentar bahkan saat Wonwoo belum mendudukkan dirinya di kursi kantin. Wonwoo mengedikkan bahu,lalu duduk disebelah Jihoon.

"Kau kelihatan agak pucat,apa kau sakit?"

Jihoon ikut berkomentar sambil meletakkan punggung tangannya ke dahi Wonwoo. Wonwoo tersenyum kecil lalu menyingkirkan tangan Jihoon yang menempel didahinya.

"Aku baik,cuma agak pusing saja."

Iya pusing,pusing memikirkan jalan hidupnya yang tiba-tiba jadi konyol seperti ini. Seungkwan yang tadi mengiriminya pesan malah

tidak kelihatan,Jihoon bilang pacarnya datang lalu mengajak Seungkwan pergi. Wonwoo melipat kedua tangannya dimeja dan menjadikannya sebagai bantalan kepala. Wonwoo menyembunyikan wajahnya diantara kedua tangan. Tiba-tiba jadi pusing sendiri.

"Harusnya kalau kau sakit kau tidak perlu berangkat,kau kan bisa titip absen padaku atau Soonyoung."

Jihoon bicara dengan pandangan mengarah pada Wonwoo yang masih menelungkupkan kepalanya,yang diajak bicara cuma menggeleng pelan. Wonwoo sedikit mengangkat kepalanya sehingga cuma matanya saja yang kelihatan.

"Benar-benar tidak papa,lagipula kan-"

"Hyuuunggg,hyuung hyung hyung hyung hyung. Sudah dengar kabar belum?!Aku aku benar-benar..yaampun hyung!Kau tahu si breng-aw. Sakit.."

Seungkwan berhenti berteriak,tangannya mengelus pucuk kepalanya yang terkena pukulan buku Jihoon. Seungkwan memanyunkan mulutnya,sementara Jihoon cuma memandangnya datar.

"Salah sendiri datang-datang berisik,kalau aku tersedak kentang goreng bagaimana?Jihoon-ie terimakasih yaa,kau memang yang paling mengerti akuu."

Soonyoung bicara sambil memandang Jihoon dengan mata berkedip-kedip sok imut,Jihoon malah balas memandangnya dengan tatapan jijik.

"Hentikan tatapanmu itu atau aku juga akan memukulmu dengan ini."

Jihoon bicara sadis sambil mengangkat ensiklopedia tebal ditangannya. Soonyoung bergidik ngeri,kemudian melanjutkan makannya dalam diam. Seungkwan tertawa keras-keras karena itu,puas Soonyoung didhzolimi Jihoon.

"Kenapa kau kemari lagi?Bukannya kau tadi bilang ada urusan dengan Hansol?"

Jihoon bertanya,sambil menyeruput milkshake-nya. Seungkwan berhenti tertawa lalu mulai menatap Jihoon dengan pandangan antusias. Wonwoo?Masih betah menelungkupkan wajahnya di meja.

"Kim Mingyu hyung."

Seungkwan bicara pelan,seolah-olah apa yang akan ia bicarakan ini adalah satu hal yang sangat rahasia. Wonwoo reflek mengangkat kepalanya,wajahnya datar menatap Seungkwan. Apa dia bilang Kim Mingyu barusan?Seungkwan terkejut,menatap Wonwoo dengan pandangan hyung-apaan-sih lalu kembali meneruskan bicaranya.

"Dia baru saja mencampakkan Hwayoung,didepan seluruh mahasiswa kelas Profesor Kim. Dia-"

"Kim Mingyu mencampakkan wanita itu kan hal biasa,kenapa kau harus heboh seperti tadi?"

Soonyoung bicara sambil terus mengunyah kentang goreng dihadapannya,kelihatan tidak tertarik. Seungkwan mendengus,dia paling tidak suka kalau bicaranya disela seperti ini.

"Makanya dengarkan dulu,iya Mingyu mencampakkan wanita itu hal biasa. Tapi perkataannya hyung,kau tahu. Dia bilang 'Aku tidak bisa bersama wanita murahan sejenismu. Aku tidak mau barang bekas,apalagi bekas pria hidung belang sepertimu. Kau bisa cari pria lain mulai sekarang,yang bisa membayarmu dengan harga mahal',kemudian dia pergi dengan ekspresi dingin. Waktu itu aku dan Hansol sedang lewat didepan kelasnya. Lalu aku penasaran karena banyak mahasiswa lain yang berkerumun dipintu masuknya. Waktu aku ikut mengintip aku melihat Hwayoung sedang menangis meraung-raung didepan si Mingyu itu. Dan setelahnya,begitulah. Aku tidak menyangka,padahal Hwayoung itu kelihatan polos sekali,ternyata dia seperti itu."

Wonwoo terdiam,Mingyu orangnya seperti itu?

"Aku sebenarnya pernah dengar gossip itu,tapi aku tidak terlalu peduli. Lagipula kalau dilihat dari gerak-geriknya sebenarnya Hwayoung itu memang tidak sepolos kelihatannya.",Jihoon menyahut.

"Aku rasa yang pantas dibilang hidung belang itu si Mingyu sendiri,keluar masuk klub,membawa pulang pria atau wanita,mengencani orang yang berbeda tiap Minggunya dan suka bertindak seenaknya. Dia brengsek menurutku."Soonyoung berkomentar,sekarang menatap Jihoon dan Seungkwan bergantian.

"Well,aku rasa itu memang benar. Lihat siapa yang sudah dapat mangsa baru sekarang setelah beberapa saat yang lalu mencampakkan "peliharaannya"."

Wonwoo,Seungkwan dan Soonyoung mengikuti arah pandang Jihoon. Itu Kim Mingyu,berjalan melewati meja mereka dengan seorang gadis yang menggelayut manja dilengan kanannya. Mereka duduk dimeja yang tidak jauh dari meja yang Wonwoo tempati.

"Aku tidak tahu Tzuyu itu termasuk beruntung atau sial bisa bersama Mingyu seperti itu. Disatu sisi dia beruntung karena Mingyu itu tampan,tapi disisi lain dia sial sekali karena Mingyu itu brengsek."

Seungkwan bicara masih dengan mata menatap dua pasang mahasiswa yang duduk tak jauh dari mereka itu. Jihoon dan Soonyoung mengedikkan bahu tidak peduli. Seungkwan memilih untuk mecomot kentang goreng Soonyoung sambil membalas pesan dari Hansol. Sedang Wonwoo,dia memilih untuk mengamati Mingyu dan Tzuyu. Kelihatan sekali kalau Tzuyu sangat bahagia bisa bersama Mingyu seperti itu,sedang Mingyu-nya kelihatan biasa saja. Wonwoo merenung,Mingyu yang ia lihat dan dengar sekarang dari teman-temannya sangat berbeda dari apa yang ia lihat tadi malam. Sangat berbeda dari penjelasan Ibunya juga,sebenarnya Mingyu itu seperti apa?

"Jadi Mingyu itu playboy?"Wonwoo memutuskan bertanya.

Jihoon menyahut,"Lebih dari itu,dia bisa disebut sebagai bajingan kelas kakap. Seperti yang Soonyoung bilang,pergi keklub,membawa pulang laki-laki atau perempuan dan suka berbuat onar. Satu-satunya hal yang bisa dibanggakan darinya adalah wajah tampannya. Walaupun

harus kuakui kalau dia jenius. Tapi dengan semua kelakuan minusnya semua itu tidak ada artinya."

"Yaampun hyung,aku tahu kau ini cuek dengan lingkungan. Tapi setidaknya hal-hal seperti ini kau juga tahu,Mingyu itu sudah sangat terkenal sebagai seorang playboy. Semua orang juga sudah tahu,kecuali kau tentu saja."

Wonwoo cuma diam diceramahi Seungkwan seperti itu. Seungkwan kembali sibuk dengan ponselnya,sedang Wonwoo mengamati kembali Mingyu dan Tzuyu,kali ini lebih intens. Mingyu brengsek begitu?Tiba-tiba Wonwoo berdiri dari tempat duduknya,

"Aku pergi dulu,ada urusan. Sampai bertemu waktu istirahat nanti."

Kemudian dia langsung meninggalkan ketiga temannya,ia berencana pergi ke taman belakang kampus. Masa bodoh dengan jam kuliahnya yang akan mulai setengah jam lagi,masa depannya sedang terancam. Ia akan merenung ditaman,mungkin juga dia akan stalk atau mencari info tentang si Mingyu itu dari social media atau semacamnya. Yang jelas Wonwoo tidak rela kalau hidupnya harus berakhir ditangan orang semacam Mingyu.

Seseorang memperhatikkan kepergian Wonwoo dengan tatapan tajam. Mingyu menatap Wonwoo lekat-lekat,Tzuyu yang bicara padanya tidak ia gubris. Pandangannya terfokus pada punggung Wonwoo yang nampak menjauh,dia menyeringai tipis.

_"__Aku punya kau sekarang."_

TBC

(1)Ini repost sih sebenernya,kemarin sempet publish tapi setelah aku liat ternyata banyak ngaconya,trus aku ngepost lagi eh nggak muncul. Baru bisa publish lagi sekarang,cuman ya begini ini. Iya,jadinya begini ini -_-

(2)Wonwoo itu disini apa ya,bisa dibilang idupnya lempeeng aja. Disuruh ini mau,itu mau. Tipe orang yang bisa dibilang terlalu penurut.

(3)Tapi sebenarnya hidup Wonwoo tidak selempeng kelihatannya,hem.

(4)Buat yang udah komen dipostingan sebelumnya,makasih ya. Aku udah baca dan aku seneng

Jadiii,review ya?Mari kita bertukar pikiran(?) soal fik ini,hem

2. Just Try Woo

Wonwoo berjalan sendirian sore itu,kelasnya berakhir 15 menit yang lalu tapi Wonwoo baru keluar sekarang karena ia harus menyalin beberapa materi yang dosennya tuliskan dipapan tadi. Wonwoo berencana untuk mengambil beberapa buku yang ia tinggal dilokernya. Besok ada kuis dan ia merasa kalau ia harus belajar. Tinggal satu tikungan lagi untuk sampai ke deretan loker para mahasiswa saat didengarnya samar-samar suara seorang wanita menangis tersedu-sedu. Wonwoo

mengecek jam ponselnya,jam setengah 4. Kalau hantu tidak mungkin kan?Wonwoo memutuskan untuk menyembulkan kepalanya ke sumber suara. Disana,berdiri seorang pria dengan seorang wanita yang mengapit erat lengannya serta seorang wanita yang berdiri didepan keduanya. Wanita itu menangis sesenggukan,dilihat dari raut wajahnya Wonwoo dapat memastikan kalau wanita itu sedang merasa sedih dan marah diwaktu yang bersamaan. Wonwoo tidak bisa melihat wajah si pria dan wanita yang satu lagi karena posisi mereka yang membelakangi Wonwoo. Wonwoo memperhatikan mereka lekat-lekat. Dia baru sadar,itu Mingyu dan Tzuyu. Rambut birunya membuat Wonwoo dengan mudah mengenalinya dimana-mana.

"Kau,dasar kau brengsek Kim Mingyu. Kau tidak bisa mencampakkanku begitu saja!Aku sudah memberikan semuanya padamu!Aku bahkan meninggalkan kekasihku hanya agar aku bisa bersamamu!Kau bajingan,kau tidak bisa melakukan ini padaku!"

Wonwoo ingat,itu Hwayoung. Gadis yang tadi disebut Seungkwan,dia tahu karena mereka pernah satu kelas saat masa orientasi dulu. Tzuyu tersenyum remeh,wajahnya mencerminkan keangkuhan luar biasa. Saat ini ia bangga tentu saja,Kim Mingyu yang dipuja semua orang sekarang jadi miliknya.

"Kau dan semua omong kosongmu. Berhentilah sok suci Lee Hwayoung,aku tahu semua kebusukanmu. Wanita murahan sepertimu tidak pantas untukku."

Mingyu berucap dingin tanpa intonasi. Hwayoung membelalakan matanya,tidak menyangka perkataan seperti itu akan keluar dari mulut Mingyu padanya.

"Aku tahu aku murahan,aku tahu aku memang buruk. Tapi aku sudah berubah untukmu,aku berubah untukmu Kim Mingyu!Aku berubah karena aku begitu mencintaimu!"

Mingyu mendecih,wajahnya tampak mengejek.

"Bukankah sudah jelas kukatakan padamu?Aku tidak suka barang bekas,apalagi bekas hidung belang sepertimu. Kau tahu,kau kelihatan jauh lebih menjijikan kalau sedang memohon seperti ini. Jangan ganggu aku lagi,aku muak melihat wajahmu."

Hwayoung tertohok mendengarnya,dengan wajah yang masih penuh dengan air mata ia berlari meninggalkan Mingyu dan Tzuyu berdua. Tambahan bertiga kalau Wonwoo yang tidak tahu sejak kapan sudah berdiri sambil menyandarkan bahu kanannya ditembok sambil melihat sekilas drama yang terjadi barusan dihitung. Dia memandang mereka datar tanpa suara.

Tzuyu mengubah posisi Mingyu agar menghadap kearahnya,dengan kedua tangan melingkar manis dileher Mingyu.

"Aku sudah tahu sejak awal kau akan memilihku,aku tidak habis pikir kenapa dulu kau mau bersama dengan si murahan itu. Kau membuatku menunggu terlalu lama. Kau tau,aku harus menahan cemburu tiap kali melihatmu bersama dengan gadis itu."

Tzuyu bicara dengan nada merajuk. Tangannya yang semula berada di leher kini mengusap-usap pipi Mingyu. Dengan gerakan perhalan di tariklah wajah Mingyu mendekat kearahnya,dengan tatapan menggoda

Tzuyu menatap Mingyu. Saat bibir mereka hampir bersentuhan Mingyu tanpa diduga memegang tangan Tzuyu yang masih menempel dipipinya. Lalu menjauhkan wajah mereka,ditatapnya Tzuyu dengan tatapan datar. Tzuyu terkejut dengan perlakuan Mingyu barusan.

"Gyu-ya,apa yang-"

"Aku tidak memilihmu,tidak sekarang ataupun nanti."

Tzuyu terperajat "Apa maksudmu?Lalu kenapa tadi kau-"

"Cuma agar Hwayoung berhenti mengejarku,harusnya kau tahu kalau dari dulu aku tidak pernah tertarik padamu. Tidak sama sekali."

Mingyu berujar santai,kelihatan tanpa beban. Tzuyu marah,dia merasa dipermainkan. Dan tanpa aba-aba tangannya sudah mendarat dengan mulus ke pipi kiri Mingyu. Plak!Wonwoo meringis melihatnya,dari suaranya saja dia yakin kalau itu tamparan yang lumayan bertenaga.

"Kau memang benar-benar brengsek Kim Mingyu."

Lalu ia pergi dengan amarah setelahnya. Mingyu mengusap-usap pipinya yang terkena tamparan Tzuyu pelan. Bohong kalau bilang itu tidak sakit,saat ia membalikan badan kekanan,dilihatnya Wonwoo sedang memandang kearahnya dengan tatapan tajam. Posisinya masih sama seperti tadi,berdiri dengan bahu kanan bersender di tembok. Kedua tangannya ia masukkan ke saku jaket yang ia kenakan. Mereka berpandangan cukup lama,tanpa suara. Wonwoo mengalihkan pandangan,tersenyum miris setelahnya.

'_Menikah dengan seorang brengsek seperti dia?'_

Wonwoo memutuskan untuk berbalik arah lalu berjalan menjauh dari sana. Lupakan tentang kuisnya,itu bukan hal penting untuk Wonwoo sekarang.

XX

Wonwoo berdiri disamping meja belajarnya sore itu saat sang Ibu yang entah kenapa kelihatan bersemangat sekali mengemasi baju-bajunya kedalam koper. Wonwoo cuma diam memperhatikkan,wajahnya yang memang sudah asli datar jadi berkali-kali lipat tambah datar karena apa yang Ibunya lakukan. Wonwoo akan pindah ke apartment malam ini,jadi Ibunya sibuk mengemasi barang-barang yang akan Wonwoo bawa pindah nanti. Wonwoo menghela nafas entah untuk yang keberapa hari ini. Sejak pagi Ibunya sudah cerewet tentang ini-itu yang berkaitan dengan pindahnya Wonwoo,padahal Wonwoo-nya biasa saja. Kalau seperti ini,kesannya malah Ibunya yang mau pindah,bukan Wonwoo.

"Jaket ini mau dibawa tidak?Sudah ada 5 jaket yang masuk koper,cukupkan kalau yang ini tidak dibawa?"

Wonwoo cuma mengangguk,masa bodoh. Ibunya kembali memasukkan baju-baju yang sekiranya biasa Wonwoo kenakkan kedalam koper,benar kan Ibunya girang. Dia bahkan bersenandung kecil saat memasukkan baju-baju Wonwoo kekoper.

"Bu,tolong ingatkan kenapa aku harus mau menikah dengan si Kim Mingyu itu."

Ibunya menoleh sebentar,lalu kembali sibuk dengan
kegiatannya.

"Karena kami mau kau berada ditangan yang tepat nak. Mingyu itu baik,dia akan menjagamu. Lagipula keluarga kita kan sudah saling mengenal lama,jadi Ibu yakin kau akan bahagia bersamanya."

'_Orang yang tepat?Brengsek yang tepat maksud Ibu?'_

Wonwoo berujar dalam hati,diam-diam mengumpat sendiri. Tidak,Mingyu bukan orang yang tepat untuknya.

"Ibu tahu,orang yang sudah berpacaran lama lalu menikah saja banyak yang berpisah. Apa yang Ibu harapkan dari hubungan kami nanti?Waktu 6 bulan itu sebentar Bu,dengan waktu sesingkat itu aku tidak yakin kami akan bisa saling mengerti satu sama lain."

Wonwoo bersuara setelah sekian lama bungkam,ia tidak tahan sungguh. Wonwoo cuma mau menyampaikan apa yang ada dipikirannya selama ini. Menikah itu bukan hal mudah baginya,bagi semua orang malah. Dan 2 hari yang lalu,ia diberitahu kalau ia akan menikah dengan seorang pemuda yang bahkan belum pernah ia kenal seumur hidupnya 6 bulan lagi. Disuruh tinggal satu atap agar bisa saling mengerti satu sama lain. Ia kadang tidak habis pikir,para orang tua itu mengatur segalanya seakan semua itu cuma hal sepele. Sepele bagi mereka,tapi rumit bagi Wonwoo.

Ibunya menatap Wonwoo lagi,ia berjalan kearah Wonwoo. Kali ini ia benar-benar menghentikkan kegiatannya,lalu menarik Wonwoo pelan untuk duduk di sisi kasur bersamanya.

"Ibu tahu mungkin ini kelihatannya tidak adil untukmu,ini juga terlalu mendadak. Ibu tahu itu sayang,tapi inilah yang Ayahmu inginkan. Ibu juga terkejut awalnya,namun setelah Ayahmu menjelaskan segalanya Ibu jadi mengerti. Ayah cuma mau kau aman Woo,Ayah ingin kau dijaga oleh orang yang bisa dia percaya. Sekarang dan di masa depan nanti. Ayah hanya terlalu sayang padamu,dia hanya tidak ingin kau terluka. Dan menurutnya,Mingyu adalah orang yang tepat untukmu,disamping memang Ayah sudah membuat janji dulu. Tapi Mingyu orang baik,dan kami percaya dia bisa jadi pelindungmu. Karena itu kami menyerahkanmu padanya."

'_Orang baik Ibu bilang?'_

"Untuk kali ini,kabulkanlah permintaan Ayahmu. Kalau kau mau menerima perjodohan ini,Ayah pasti akan sangat senang nak."

Wonwoo mendengus tidak percaya,

"Kali ini?Kali ini Ibu bilang?!Beritahu aku,kapan aku pernah membantah omongan Ayah?Kapan aku pernah tidak menuruti omongan kalian!?"

Wonwoo tidak tahu sejak kapan,tapi sekarang ia merasa kalau matanya mulai pedas. Tidak tahukah mereka kalau apa yang mereka ingin Wonwoo lakukan sekarang malah membuatnya terluka?Wonwoo merasa kebebasannya direnggut saat ini,ia merasa sudah terlalu didikte orang
tuanya.

"Saat aku mau sekolah bersama Dongjin,Ibu dan Ayah mengatakan bahwa

sebaiknya aku bersekolah di sekolah lain. Dan aku menurut,tidak tahukah kalian kalau waktu itu aku menangis semalaman karena sedih?Dia teman baikku sejak TK Bu,waktu itu aku benar-benar ingin bersamanya,tapi kalian menyuruhku untuk bersekolah disekolah yang berbeda darinya. Jujur aku kecewa,tapi aku tetap menurut kan?"

Wonwoo mulai berkaca-kaca,Ibunya cuma diam. Tampak speechless dengan omongan Wonwoo barusan,saat Ibunya dirasa mau bicara Wonwoo kembali meneruskan kalimatnya.

"Saat SMA,Ibu dan Ayah tahu aku suka musik. Aku sudah bilang kalau aku mau masuk SOPA. Tapi apa yang Ayah katakan?Dia bilang tidak,lalu menyuruhku masuk sekolah biasa. Apa aku membantah?Tidak Bu,tidak. Aku menerimanya,aku sama sekali tidak pernah menolak. Ayah menyuruhku jadi arsitek-pun aku tidak menolak. Lalu sekarang,kalian menyuruhku untuk menikah dengan seorang pria yang bahkan aku belum pernah kenal seumur hidupku 6 bulan lagi?!Bukan cuma kali ini Bu,sudah berulang kali aku menuruti kalian. Dan tidak sekalipun aku berpikiran untuk membantah."

Wonwoo berdiri dari duduknya,melepas tangan Ibunya yang masih setia bertengger ditangannya.

"Aku tahu kalian ingin aku bahagia,aku tahu mungkin menurut kalian ini adalah yang terbaikku untukku. Tapi tidak Bu,untuk kali ini aku akan bilang tidak. Aku tidak akan menikah dengannya apapun yang terjadi."

Lalu Wonwoo berjalan menuju pintu kamarnya,meninggalkan Ibunya yang cuma bisa termenung memikirkan perkataan Wonwoo. Saat Wonwoo hampir memegang knop pintu,seseorang membukanya dari luar. Ayahnya muncul dari balik pintu setelahnya,Wonwoo diam. Tidak berniat bicara sama sekali.

"Kalau begitu,cobalah dulu."Ayahnya bersuara,Wonwoo masih saja diam.

"Ayah benar-benar minta maaf padamu,Ayah tahu apa yang kami lakukan kali ini mungkin keterlaluan bagimu. Tapi kami serius melakukan ini untukmu Woo,kami cuma mau kau bersama orang yang tepat. Tolong jangan bilang tidak dulu,kau bisa-"

"Aku sudah memikirkannya Ayah,dan aku tidak mau. Kim Mingyu bukan orang yang tepat bagiku,aku tahu itu. Aku tahu diriku sendiri,dia tidak tepat untukku."

Wonwoo bicara,menatap Ayahnya.

"Sekali ini,tolong dengarkan aku. Aku tahu Ayah tidak mau aku terluka,tapi kalau Ayah terus memaksaku untuk menerima semua ini,itu justru membuatku terluka Yah."

Wonwoo berbicara pelan,terlalu lelah dengan semua ini. Dipandangnya si Ayah dengan pandangan melas,sementara yang dipandang membalas dengan tatapan lembut. Hening melanda sejenak sebelum si Ayah mengeluarkan suara.

"Baiklah,Ayah tidak akan memaksamu untuk menikah dengannya. Tapi maukah kau mencoba?6 bulan ini,tinggalah bersamanya. Kalau setelah 6

bulan kau tetap merasa tidak cocok,kita dapat membatalkannya. Ayah janji,tapi tolong jalani dulu semuanya."

Ayahnya berujar lembut,mencoba membujuk Wonwoo. Wonwoo menoleh kekanan saat dirasa sang Ibu memeluk tangannya. Memandang Wonwoo dengan tatapan sayang,Wonwoo menunduk. Wonwoo benar-benar ingin menolak,tapi bagian kecil dari dirinya yang "penurut" menyuruhnya untuk berkata iya. Wonwoo bimbang,apa yang harus dia lakukan?Wonwoo menarik nafas dalam kemudian mengangguk pelan,hanya tinggal bersama kan?Tidak akan terjadi apa-apa padanya, terangkat saat sang Ayah menariknya,memeluk tubuhnya erat.

"Terimakasih nak,terimakasih. Ayah janji kau akan bahagia,Ayah janji."

XX

Wonwoo mengantar Ibunya sampai kepintu apartment,bukan cuma Ibunya. Ibunya Mingyu,Ayahnya dan Ayah Mingyu. Semua disini,mereka baru mengecek apartment yang akan Wonwoo dan Mingyu tempati,sekaligus membawakan perabot rumah tangga yang mungkin mereka berdua perlukan. Ada dua kamar dalam apartment itu,jadi Wonwoo dan Mingyu punya kamar sendiri. Lagipula Wonwoo juga tidak mau kalau harus sekamar dengan Mingyu.

"Kami pulang dulu ya,jaga diri kalian. Jangan pulang larut,jangan menonton tv sampai malam. Jangan malas masak,Ibu tidak suka kalau kau terlalu banyak makan makanan instan,juga cucian
kalau-"

"Sudahlah,biarkan mereka istirahat. Ini sudah malam,aku yakin mereka lelah. Lagipula semuanya juga sudah siap,tidak ada yang perlu dikhawatirkan."

Ayah Wonwoo mencoba menengkan istrinya,tidak enak juga kalau ceramahnya didengar tetangga.

"Mingyu juga jago memasak,aku yakin Wonwoo tidak akan kelaparan."

Itu Ibu Mingyu yang bicara,tangannya setia menggandeng Mingyu. Wonwoo cuma tersenyum kecil menanggapi.

"Kalau begitu kami pergi,Mingyu titip Wonwoo ya."

Mingyu mengangguk sambil tersenyum,keempat orang tua itu pergi,Wonwoo melambai kearah mereka sebelum mereka menghilang dibalik pintu lift. Wonwoo langsung masuk kedalam,ingin cepat-cepat tidur. Terlalu lelah dengan kegiatannya dikampus ditambah pindahan ini,Wonwoo mau cepat-cepat tiduran dikasur.

"Aku tidak menyangka kau akan menerima perjodohan ini dengan semudah itu,kupikir kau tipe orang yang keras kepala."

Wonwoo menoleh,menatap Mingyu yang sekarang berdiri tidak jauh darinya. Tangannya sudah memegang knop pintu,bersiap membukanya. Mingyu menatap dengan tatapan mengejek,maksudnya apa?

"Aku juga berpikir begitu,"

Wonwoo sudah mau masuk kekamarnya saat didengarnya Mingyu kembali bicara,

"Saat pertama kali aku diberitahu kalau aku akan dijodohkan,aku berpikir kalau itu adalah hal yang benar-benar konyol."

'_Bingo,aku juga berpikiran sama denganmu.'_

"Tapi setelah aku tahu kalau ternyata aku akan dijodohkan denganmu,aku langsung bilang mau."

Wonwoo mengerutkan dahinya,"Apa kita pernah kenal sebelumnya?"

Mingyu memasukkan kedua tangannya ke saku celana,

"Kau cukup terkenal dengan semua kedataranmu,jadi menurutku pasti menarik bisa bermain-main dengan orang sepertimu."Mingyu menyeringai.

Wonwoo mendengus keras-keras,sengaja supaya Mingyu mendengarnya.

"Kita tidak akan menikah,tidak akan pernah. Aku tidak peduli apakah kau menerima perjodohan ini karena memang kau ingin atau kau cuma mau main-main. Tapi yang jelas,aku tidak akan menikah dengan orang sepertimu."

Belum sempat Wonwoo membuka pintu kamarnya,Mingyu membalik badannya secara tiba-tiba lalu menghimpitnya di pintu. Wonwoo kaget,mencoba melepaskan cengkraman Mingyu dibahunya,tapi nihil. Mingyu memeganginya terlalu kuat.

"Lepaskan,"

Wonwoo berujar datar dengan mata mengarah pada Mingyu,tatapannya tajam. Sementara Mingyu sibuk menelusuri wajah Wonwoo secara seksama. Poni hitam yang menutupi dahinya,mata sipit yang selalu memandang segalanya tajam,hidungnya yang mancung. Kurang sedikit lagi sampai hidung mereka bisa saling bersentuhan. Lalu bibirnya,tipis tapi menggoda bagi Mingyu. Dia jadi penasaran,bagaimana rasanya bibir Wonwoo.

"Jangan pandangi wajahku seperti itu,kau kelihatan seperti ahjussi-ahjussi mesum."

Perkataan Wonwoo barusan menyadarkan Mingyu dari kegiatan mengamatinya,dia kembali memandang bibir Wonwoo sekilas sebelum beralih menatap matanya. Hening melanda mereka beberapa saat,suasananya sangat sepi sampai Wonwoo berpikir bahwa dia bisa mendengar suara nafas mereka sendiri. Wonwoo masih setia memandang Mingyu,Mingyu juga balas menatapnya. Wonwoo menatap Mingyu tanpa ekspresi,sementara Mingyu. Ia menatap Wonwoo dengan tatapan entah apa artinya.

"Akan kubuat kau jatuh cinta padaku Jeon Wonwoo."

TBC

1. Chap dua chap dua,chap 3 mungkin aku publish 5 hari dari

sekarang.

2. Dipanggil datar itu,beneran deh nggak enak. Aku ngalamin sendiri soalnya -_-

3. Aku bikin note model beginian karena sering baca fic kakak-kakak yang nulis "Pug and American Curl". Belom pernah baca?Baca aja,kalo kakaknya kalian pasti tau. Dia kondang(?) kok.

4. Reviewnyaa,makasih ya

3. Wonwoo Need Some Painkillers

Wonwoo bangun dengan perasaan tidak familiar memenuhi kepalanya. Ini bukan kamarnya,tentu saja. Ini kamar barunya,diapartmentnya (apartment Mingyu juga). Padahal baru satu malam tidur disini,tapi ia sudah rindu kamarnya dirumah. Wonwoo mencoba mengumpulkan nyawa sambil duduk di pinggiran ranjang. Menatap pantulan dirinya di cermin yang menempel di dinding samping lemari pakaian. Cermin itu besar,seukuran tubuh Wonwoo dan menempel didinding. Cermin itu terletak sejajar dengan sisi atas tempat tidurnya,Wonwoo baru sadar kalau cermin itu 'eksis' dikamarnya pagi ini saat bangun tidur. Betapa cueknya dirimu Wonwoo.

Wonwoo keluar kamar dengan handuk tersampir dibahunya. Dia melihat jam didinding,jam 7. Masih ada waktu 2 jam untuk siap-siap berangkat kekampus. Wonwoo berjalan pelan kekamar mandi,menempelkan telinga ke pintu. Tidak ada suara,berarti tidak ada orang didalam. Wonwoo membuka pintu kamar mandi perlahan.

"Oh,m-maaf. Aku pikir tidak ada orang,pintunya tidak dikunci."

Wonwoo bicara sambil menunjuk pintu disebelahnya,Mingyu berdiri disana. Didepan wastafel,memegang sikat gigi ditangan kiri. Bertelanjang dada dengan celana selutut,Wonwoo jadi tidak enak melihatnya seperti itu.

"Aku pikir kau mau mandi bersama."

Mingyu menyeringai. "Kalau mau ayo,"

Mingyu membuka pintu masuk shower,memandang Wonwoo dengan seringai tambah tatapan menggoda. Wonwoo memutar matanya malas,yang tadinya merasa tidak enak jadi malas sendiri.

"Idiot."

Kemudian menutup pintu dengan tidak santainya. Wonwoo menyenderkan punggung kepintu kamar mandi. Memegang kedua pipinya,

"Kenapa rasanya panas?"

XX

Wonwoo memandang makanan yang tersaji dimeja dengan tatapan bingung.

"Kau memasak semua ini?"

Wonwoo bertanya pada Mingyu yang sudah mulai makan pasta miliknya.

"Menurutmu?"

Mingyu menjawab tanpa mengalihkan pandangannya dari piring.

Wonwoo memanyunkan bibir,kemudian mulai memasukkan satu suapan pasta kemulutnya. Enak,berarti Mingyu memang bisa masak.

"Terimakasih."

Wonwoo berucap sambil tersenyum kecil kearah Mingyu kemudian mulai menghabiskan pastanya.

"Sama-sama."

Mingyu berucap pelan nyaris tak bersuara,matanya masih tertuju kearah piring yang pastanya tinggal separuh.

XX

Wonwoo pergi ke perpustakaan siang itu. Bukan karena dia kutu buku atau karena dia suka,tapi karena tuntutan tugas. Tugas yang membuatnya harus duduk disini,dengan telinga tersumpal earphone dan 2 buku tebal (entah buku apa) terbuka didepannya. Sesekali ia mengerutkan dahi apabila ia menemui kata atau kalimat yang terlalu rumit untuk ia pahami,tak jarang ia sampai mengetuk dahinya sendiri dengan telunjuk saking pusingnya.

Kegiatannya terhenti saat seseorang melepas earphone yang bertengger ditelinga kanannya. Wonwoo menoleh,

"Hyung?Sedang apa disini?"

Yang ditanya cuma tersenyum,lalu mengangkat buku yang ada ditangannya. Wonwoo mengangguk paham,masih menatap orang disampingnya. Yang ditatap kemudian memasang earphone Wonwoo ketelinga kirinya lalu mulai tenggelam dalam kegiatan membacanya. Wonwoo mengalihkan pandangan dari orang itu lalu meneruskan kegiatannya yang tadi sempat terhenti. Kedua orang itu diam,sibuk dengan kegiatan masing-masing. Wonwoo masih membaca sambil sesekali mencatat hal-hal yang ia anggap penting di note kecilnya.

"Mau kemana?"

Orang itu bertanya saat Wonwoo berdiri dari kursinya sambil melakukan peregangan kecil. Sudah setengah jam berlalu sejak pertanyaan Wonwoo pada orang itu tadi.

"Mencari referensi lain,yang ini kurang lengkap."

Wonwoo menunjuk dua buku tebal dimeja sebelum menghilang diantara rak-rak tinggi perpustakaan. Kadang Wonwoo sering takjub sendiri. Perpustakaan dikampusnya ini sangat luas,setidaknya jauh lebih luas dari perpustakaan-perpustakaan di universitas lain. Raknya besar-besar dan juga tinggi-tinggi. Jumlahnya juga terhitung banyak.

Wonwoo kadang berpikir,bisa jadi diantara rak-rak besar itu ada mahasiswa yang memanfaatkan keadaan sepi perpustakaan untuk berbuat hal-hal yang tidak-tidak. Iya,melakukan yang tidak-tidak. Seperti dua orang mahasiswa yang sedang berdiri berhadapan tidak jauh dari tempat Wonwoo menemukan buku yang dia cari. Mahasiswa yang satunya tampak berdiri dengan punggung bersandar di rak buku dibelakangnya. Wajahnya memerah malu-malu. Sedang yang satu lagi,yang lebih tinggi mengunci pergerakan pemuda didepannya dengan memposisikan kedua tangannya di sisi kanan dan kiri tubuh pemuda itu. Ia menyeringai,puas membuat orang didepannya merona.

Untuk informasi,salah satu dari dua orang itu adalah Kim Mingyu. Kenapa Wonwoo bisa tahu?Seperti biasa rambut abu-abunya membuat Wonwoo mudah mengenali Mingyu dimana saja.

"M-mingyuâ€¦"

Tangan Mingyu terangkat untuk mengelus pelan pipi orang didepannya.

"Iya Jong-ie sayang?"Mingyu menjawab.

Sungjong tambah merona,sentuhan Mingyu pada pipinya dan panggilan sayang Mingyu barusan membuat Sungjongl jadi gugup. Ia memandang kesembarang arah,tidak berani menatap Mingyu. Mingyu menyeringai,senang bisa menggoda pria manis macam Sungjong seperti ini.

Saat Sungjong mengedarkan pandangannya kekiri,tak sengaja ia bertemu pandang dengan Wonwoo yang menatap mereka datar. Sungjong terkejut dan reflek mendorong Mingyu menjauh darinya. Mingyu kaget,tapi langsung paham situasi saat ia mengikuti arah pandang Sungjong. Sungjong panik,sementara Mingyu malah memasukkan kedua tangannya ke saku celana. Ia memandang Wonwoo dengan tatapan tidak benar-benar datang disaat yang tidak tepat. Wonwoo balas menatap Mingyu dengan tatapan jijik. Kemudian ia mengalihkan perhatiannya pada Sungjong yang kini sedang memilin ujung sweeternya,tampak cemas.

"Maaf,kalau mau melakukan tindakkan yang berbau asusila jangan disini."

Sungjong memandang Wonwoo terkejut. Wonwoo diam sebentar lalu gantian menatap Mingyu yang masih setia dengan posenya tadi. Tatapan sinis terlihat jelas dimatanya. Wonwoo tidak mau repot-repot menyembunyikkan rasa jijiknya pada Mingyu saat ini.

"Mengganggu mata. Kalian bisa pakai toilet kampus kalau mau."

Kemudian berbalik pergi,wajahnya kembali datar. Bertambah satu poin kebrengsek-an seorang Kim Mingyu bagi Wonwoo sekarang.

XX

"Setelah ini kau kemana?"

Wonwoo menoleh,"Aku?Kurasa pulang,aku sudah tidak ada jam kuliah lagi setelah ini."

"Mau minum sebentar bersamaku?"

Wonwoo menghentikan langkahnya,memandang Jisoo yang berdiri disebelahnya.

"Kita bisa minum latte atau semacamnya di cafÃ© depan kampus."

Jisoo tersenyum,senyum tampan biasa. Wonwoo tampak berpikir sejenak,rasanya tidak apa kalau menghabiskan sore dengan Jisoo. Lagipula ia juga tidak ada kerjaan setelah pulang dari perpustakaan barusan.

"Baiklah."

XX

"Kudengar kau tinggal diapartment sekarang."

Jisoo memulai pembicaraan setelah sekian lama hening diantara mereka. Wonwoo mengangguk,tersenyum miris setelahnya tanpa ia sadari.

"Pindah 2 hari yang lalu."

Wonwoo meminum capuccinonya. Jisoo memperhatikan Wonwoo sebelum kembali bertanya,

"Kenapa wajahmu seperti itu?Apa apartmentnya membuatmu tidak nyaman?"

Wonwoo mendongak,lalu menggeleng pelan disertai senyum kecil.

"Tidak,aku cukup nyaman disana. Mungkin karena aku belum terbiasa jadi ya seperti itu,aku yakin lama-kelamaan aku pasti bisa menyesuaikan diri."

Diam sebentar,"Siapa yang memberitahu Hyung tentang ini?"

Jisoo cuma tersenyum,"Tidak ada yang aku tidak tahu tentangmu Jeon Wonwoo."

Wonwoo mendengus,tanpa sadar merajuk. Jisoo tertawa melihat ekspresi merajuk milik Wonwoo,menggemaskan sekali.

"Haha,maaf maaf. Aku tahu dari Seungkwan,kau tahu kan dia seperti apa. Dia bilang padaku kemarin kalau kau pindah ke apartment."

Jisoo melanjutkan bicaranya setelah berhenti tertawa. Wonwoo bingung,perasaan dia belum bilang Seungkwan kalau dia pindah.

"Dia tahu dari Ibumu,katanya waktu itu dia ingin mengantarkan novel yang dia pinjam darimu ke rumah. Tapi setelah sampai Ibumu malah bilang kalau kau sudah tinggal terpisah. Dia bilang kau mulai tinggal diapartment sejak kemarin."

Jisoo menjawab seakan bisa membaca pikiran Wonwoo. Wonwoo membulatkan mulutnya,jadi Ibu yang bilang. Eh,tapi Ibunya tidak bilang macam-macam kan?

"Kau tinggal sendiri?"Jisoo bertanya sambil mengaduk kopi hitamnya.

"Ya,begitulah." Bohong,Wonwoo bohong.

Hening kembali melanda mereka. Wonwoo jadi sibuk dengan pemikirannya sendiri. Seungkwan sudah tahu kalau dia sekarang tinggal diapartment. Kalau Seungkwan tahu,cepat atau lambat Jihoon dan Soonyoung juga akan tahu nanti. Yang dia harapkan cuma jangan sampai mereka tahu kalau dia tinggal bersama Mingyu. Kalau mereka tahu,entah apa yang harus Wonwoo katakan nanti.

Wonwoo melamun sambil menumpukan dagunya ke atas meja dengan kedua tangan dijadikan bantalan. Jisoo cuma diam memperhatikan Wonwoo yang melamun. Jisoo menatap Wonwoo lekat-lekat,sebuah senyum terbit diwajahnya. Wonwoo imut sekali kalau sedang berpikir seperti itu. Pandangan Jisoo berubah serius,

"Em,Woo-ya.."

Wonwoo mengangkat kepalanya,ponselnya berdering.

"Halo?Ya,ini Wonwoo. Dengan siapa saya berbicara?"

"â€¦"

"Oh,begitukah?Kalau begitu saya akan segera pulang. Yaya,terimakasih."

Sambungan terputus dibarengi dengan Wonwoo yang kelihatan membereskan barangnya.

"Hyung maaf,seseorang menelponku barusan. Dia bilang karena aku penghuni baru jadi saluran air atau gas atau semacamnya diapartment itu harus diperiksa. Aku duluan ya,maaf aku pergi lebih dulu seperti ini."

Wonwoo tersenyum tidak enak pada Jisoo,Jisoo balas tersenyum seperti biasa.

"Pergilah,aku tak apa. Kita bisa meneruskan obrolan kita lain waktu."

Wonwoo tersenyum lagi,kali ini lebih lebar. Setelah pamit Wonwoo langsung pergi dari cafÃ© itu,berjalan menuju halte terdekat. Jam setengah 6,langit masih lumayan terang. Jisoo ditinggal sendirian sore itu,menatap cangkir didepannya kosong. Ia alihkan pandangannya kearah kiri,melihat keluar jendela cafÃ©. Jalanan lumayan ramai,mungkin karena ini adalah jam pulang kantor. Jisoo menghembuskan nafas pelan.

"_Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menghapus masa lalu?"_

XX

Wonwoo terbangun malam itu saat ia mendengar pintu apartmentnya diketuk lumayan keras. Wonwoo menoleh untuk mengecek waktu,jam 1 dinihari. Siapa yang bertamu sepagi ini?Wonwoo kesal juga

sebenarnya,waktu tidurnya itu berharga dan malah sekarang harus terganggu seperti ini. Wonwoo menyempatkan diri untuk membasuh muka sekedarnya,setidaknya ia harus memastikan wajahnya layak untuk berhadapan dengan entah siapapun itu yang bertamu. Wonwoo sempat melirik kearah rak sepatu sebelum membuka pintu,sepatu Mingyu tidak ada. Apa dia belum pulang ya?Wonwoo mengedikkan bahu,bukan urusanku. Kemudian membuka pintu apartmentnya.

"Ya.."

Dan Mingyu langsung menumpukan tubuhnya kearah Wonwoo bahkan sebelum Wonwoo sadar kalau yang mengetuk pintu barusan adalah Mingyu. Wonwoo agak terhuyung kebelakang,badan Mingyu itu besar. Dia bahkan lebih tinggi beberapa cm dari Wonwoo.

"Yak,Mingyu-ya. Kau kenapa?Hei,bangun. Kau itu berat idiot!"

Wonwoo berusaha memposisikan tangan kiri Mingyu agar melingkar kelehernya. Bau alcohol menguar dari badan Mingyu. Pantas dia seperti ini,Mingyu mabuk.

"Ah kau ini,tidak tahukah kau kalau tubuh raksasamu ini berat. Kau-ahh- berat."

Wonwoo terus memapah Mingyu menuju kamarnya,masih sambil mengomel betapa merepotkannya Mingyu.

"Hah,idiot."

Wonwoo menatap Mingyu yang sekarang sudah berada diatas kasurnya. Nafasnya ngos-ngosan. Padahal Wonwoo cuma memapah Mingyu dari pintu menuju kamar,tapi lelahnya seperti ini.

"Drrtt"

Wonwoo celingukan,ponsel Mingyu berdering dan suaranya cukup ribut menurut Wonwoo. Mingyu masih belum sadar,tidak ada tanda-tanda mau mengangkat telponnya. Wonwoo mendengus,lalu mulai meraba-raba jaket dan saku celana Mingyu. Saat ia sedang sibuk mencari ponsel Mingyu yang terus berbunyi,tiba-tiba Mingyu menarik kedua pergelangan tangan Wonwoo. Ditariknya keras sampai Wonwoo tertarik jatuh ke atas badannya.

Wonwoo terkejut,lalu menatap Mingyu. Wajah Mingyu persis dibawah wajahnya,wajah mereka terlampau dekat. Hidung mereka bahkan bersentuhan,Wonwoo masih terus memperhatikan Mingyu. Dia merutuk dalam hati,kenapa dalam situasi seperti ini dia malah membeku sendiri?Mingyu sudah membuka matanya sekarang,kedua matanya menatap Wonwoo tajam. Pandangan Mingyu yang semula tajam berubah lembut. Ditatapnya Wonwoo dalam-dalam. Wonwoo gugup,kenapa Mingyu menatapnya seperti itu?Ponselnya Mingyu sudah berhenti berdering,mungkin lelah menunggu untuk diangkat.

Mereka masih saling tatap seperti itu selama beberapa saat sebelum akhirnya Mingyu melepas cengkramannya di tangan kanan Wonwoo lalu gantian mengelus pipi pemuda didepannya. Pipi Wonwoo halus,dan putih sekali. Dalam jarak sedekat ini Mingyu dapat dengan jelas mencium aroma shampoo Wonwoo yang menguar dari rambutnya. Wonwoo mematung,merinding merasakan sentuhan halus tangan Mingyu dipipinya.

"Hyung.."

Mingyu bersuara hampir menyerupai bisikan,Wonwoo kembali menatapnya. Dilihatnya Mingyu sedang tersenyum kecil kearahnya. Wonwoo tergagap ingin bicara.

"Drtt."

Ponsel Mingyu berbunyi lagi,dan dengan itu Mingyu kembali memejamkan matanya. Cengkraman pada tangan Wonwoo melemas,Mingyu sudah kembali tidak sadar. Meninggalkan Wonwoo dengan wajah merona,juga debaran jantung yang berdetak tidak biasa. Wonwoo langsung bangun dari posisinya lalu mengambil ponsel Mingyu yang ternyata tersimpan di saku dalam jaketnya.

"Hal-"

"Yak!Kim Mingyu!Kau baik-baik saja kan?Apa kau selamat sampai apartment?Kau tidak salah masuk apartment kan?Kau ini bodoh atau apa sih?!"

Wonwoo menjauhkan ponsel Mingyu dari telinganya,dilihatnya dilayar tertulis nama Seokmin disana. Suaranya sudah mirip loudspeaker. Keras sekali. Wonwoo kembali mendekatkan ponsel itu ke telinganya. Kali ini dengan jarak yang menurutnya aman.

"Pokoknya kalau kau sampai salah masuk apartment aku tidak akan tanggung jawab,kau yang bodoh karena minum terlalu banyak padahal aku..eh tunggu. Mingyu?Kau disana kan?"

Orang itu bertanya setelah sekian lama ribut sendiri. Dasar bodoh,dia baru sadar sekarang kalau dari tadi Wonwoo cuma diam tidak ada kesempatan menjawab.

"Mingyu selamat sampai apartment,kau tidak perlu khawatir. Dia sudah tidur sekarang. Tenang saja."

Wonwoo menjawab kalem.

"Oh benarkah?Syukurlah kalau begitu,dia sering tidak tahu diri kalau sedang mabuk. Ngomong-ngomong aku bicara dengan siapa ya?"

Wonwoo berpikir sebentar,"Aku kakak sepupunya Mingyu. Sudah dulu ya,terimakasih sudah mengantar Mingyu dengan selamat. Selamat malam."

Kemudian Wonwoo memutuskan sambungan teleponnya tanpa berniat untuk mendengar lebih lanjut omongan Seokmin. Diletakkannya ponsel Mingyu ke meja belajar di kamarnya. Wonwoo menatap Mingyu sebentar sebelum memutuskan untuk mencopot sepatu dan kaus kaki yang Mingyu pakai. Dia membenarkan posisi tidur Mingyu sebelum menyelimutinya dengan selimut.

"Merepotkan."

Lalu berjalan keluar dan menutup pintu kamar Mingyu. Setelah beberapa saat hening selang kepergian Wonwoo,Mingyu membuka matanya perlahan. Menatap pintu dalam diam.

XX

Wonwoo berangkat pagi-pagi sekali hari itu,padahal kelas pertamanya dimulai jam 10 nanti. Wonwoo cuma tidak mau bertatap muka dulu dengan Kim Mingyu setelah kejadian semalam. Entah kenapa saat mengingatnya dada Wonwoo berdebar dan ia merasakan kedua pipinya memanas. Wonwoo jadi malu sendiri. Wonwoo sampai diarea kampus saat jam baru menujukkan pukul 7 pagi. Wonwoo menghela nafas,apa yang ia harus lakukan untuk menghabiskan waktu 3 jam menunggu
kelasnya?

"Hyung!Wonwoo hyung!"

Wonwoo menoleh saat dirasa seseorang memanggilnya,Seugkwan ternyata. Seungkwan melamba-lambai semangat kearahnya,disamping tubuh pemuda itu ada Hansol juga. Wonwoo balas melambai sambil tersenyum. Saat sudah dekat dengan Wonwoo Seungkwan langsung menggandeng tangan Wonwoo erat. Hansol dibiarkan berjalan sendiri dengan wajah masam. Wonwoo tertawa melihat ekspresi Hansol yang menurutnya lucu.

"Hyung tumben berangkat pagi. Biasanya jam 9 kau baru datang. Apa kelas pertamamu mulai pagi?"

Seungkwan bertanya disela perjalanan mereka menuju kantin. Seungkwan masih setia menggandeng tangan Wonwoo.

"Tidak,aku cuma mau berangkat pagi saja. Sekali-kali berangkat awal tidak ada salahnya juga kan."

Seungkwan cuma manggut-manggut,karena memang masih terlalu pagi jadi Seungkwan mengajak Hansol dan Wonwoo untuk membunuh waktu dikantin. Seungkwan bilang apabila kita menunggu sambil makan,waktu akan terasa cepat berlalu. Wonwoo dan Hansol cuma mengiyakan,sudah terlalu hafal dengan hobi makan Seungkwan.

"Jihoon dan Soonyoung belum berangkat ya?"

Wonwoo bertanya setelah mereka mendudukan dirinya di salah satu kursi kantin.

"Jihoon hyung bilang dia otw kesini,kalau Soonyoung hyung entahlah. Hyung tau kan dia seperti apa."Seungkwan menjawab.

"Benar juga,Soonyoung berangkat pagi itu keajaiban ya. Aku bahkan tidak yakin dia sudah bangun sekarang."

"Hai."

Jihoon datang sambil menepuk bahu Wonwoo pelan,lalu memposisikan diri duduk di sebelah Wonwoo.

"Tumben kau datang awal."

Jihoon bicara pada Wonwoo,yang diajak bicara tersenyum.

"Sedang ingin."

"Kudengar hyung tinggal diapartment sekarang."Itu Hansol yang bersuara,darimana Hansol tahu?Seungkwan tentu saja.

Wonwoo cuma mengangguk,"Iya,katanya supaya aku mandiri. Jadi aku disuruh tinggal diapartment."

"Sendiri?"Jihoon bertanya.

"Emm,"

Seungkwan bicara,"Jisoo hyung juga bilang kalian kemarin juga minum kopi bersama."

Wonwoo menoleh,"Ah itu,kami bertemu diperpustakaan kemarin siang lalu dia mengajakku minum kopi. Lagipula lama kami tidak ke cafÃ© bersama."

Jihoon memicing matanya,"Mau sampai kapan kau seperti ini hah?Setidaknya kau berikan kode atau semacamnya pada Jisoo hyung. Jangan mengambang seperti ini terus."

"Kode apa?"

Wonwoo tidak mengerti. Atau Wonwoo tidak mau mengerti maksud omongan Jihoon?Jihoon memutar matanya malas.

"Ayolah Jeon Wonwoo,semua yang disini juga tau kalau Jisoo hyung itu suka padamu. Harusnya kau memberinya kesempatan untuk mendekatimu atau apa,jangan terus-terusan bersikap tidak peka seperti ini."

Wonwoo diam,"Berhenti membahas ini,Jisoo hyung itu tidak suka aku. Sudah berapa kali aku bilang,jangan suka menyimpulkan sesuatu secara sepihak saja. Jisoo hyung itu baik pada semua orang,bukan cuma padaku. Jadi berhenti bicara tidak jelas."

Jihoon mendengus,"Kau tidak bisa terus-terusan bersikap seperti ini,kau harus mulai membuka hatimu pada orang lain. Jisoo itu tulus padamu Woo,kau tidak boleh terpaku pada hal yang sudah berlalu. Aku tahu kau-"

"Jihoon-ah.."

Wonwoo menatap Jihoon,kali ini dengan pandangan memohon.

"Kumohon,jangan."

Wonwoo berujar pelan,dia kelihatan lelah. Entah lelah kenapa. Jihoon memandang Wonwoo sebentar. Tatapan kerasnya tadi berbuah melembut.

"Maaf."Jihoon berujar pelan. Wonwoo tersenyum setelahnya.

"Tak apa."

Hansol memasang wajah bingung,tidak tahu apa yang Jihoon dan Wonwoo bicarakan. Seungkwan cuma menatapnya dengan tatapan kau-tidak-perlu-tahu. Memang,Hansol tidak perlu tahu masalah Wonwoo yang satu ini.

TBC

Untuk kakak-kakak yang minta ini dipanjangin,maaf sekali. Kayaknya aku belum bisa mengabulkan sekarang. Aku udah ngetik sampe chap kesekian dan itu semua dikisaran 2k+ semua. Mentoknya ya 2,7-an lah ya. Otakku juga kayaknya nggak nyampe kalo nulis lebih dari segitu,lagipula emang dari awal udah dirancang(?) untuk segitu tiap chapnya. Kalau aku tambahin takutnya malah kayak maksa,lagian menurutku feelnya bakal pas kalo porsinya segini ini terus. Jadii,maaf sekali belum bisa mengabulkan permintaan yang itu. Makasih kakak atas kritik dan sarannya,aku berharap walaupun aku belum bisa manjangin wordsnya untuk kedepannya kakak masih mau review untuk chap-chap selanjutnya. Saranghae kakakk (pose).

Aku pengen nulis fik ini serealistis mungkin,walaupun aku nggak tahu ini realistis apa enggak buat kalian. Kayak misalnya tentang rasa suka. Kalo aku,aku nggak bisa menyimpulkan kalo aku suka atau ada rasa sama seseorang cuman selang beberapa hari atau selang sebulan dua bulan setelah aku ketemu orang itu. Semuanya butuh proses dan perasaan itu sendiri juga. Butuh beberapa kejadian dan moment kecil supaya kita bisa semacam menyimpulkan kalo "Oh aku suka dia.","Oh aku cinta dia.". Kayak Wonwoo juga,dia butuh waktu entah untuk suka sama Mingyu apa Jisoo. Jadi ya,begitulah. Kalau fik ini mulai bertele-tele,hubungi aku. Hemm

Wonwoo disini nggak galak. Cuman dia itu model orang yang nggak banyak ngomong tapi sekalinya ngomong jleb nusuk ati.

End
file.